

# ULAMA DAN HIKAYAT PERANG SABIL DALAM PERANG BELANDA DI ACEH

*Imran T. Abdullah\**

## 1. Pengantar

Perang Belanda di Aceh pecah (April 1873) tidak lama setelah Traktat Sumatra (1 November 1871) ditandatangani antara Belanda dan Inggris untuk mengganti Traktat London (1824) yang menghormati kedaulatan Kerajaan Aceh. Traktat yang baru disahkan itu memberikan peluang besar bagi Belanda untuk menguasai Aceh, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1, "Inggris menghapus perhatiannya atas perluasan kekuasaan Belanda di mana pun di Pulau Sumatra" (Said, 1961: 351).

Agresi pertama dapat dipatahkan oleh pasukan Aceh, pihak Belanda menderita banyak kerugian, bahkan Jenderal Kohler gugur beserta 8 opsir dan sejumlah prajurit. Agresi kedua (9 Desember 1873) terjadi di bawah pimpinan Letjen van Swieten. Keraton jatuh pada 31 Januari 1874, Sultan Mahmud Syah mengungsi ke Pagar Ayer dan meninggal di sana karena wabah kolera. Van Swieten memproklamasikan kemenangan karena dengan menduduki keraton dan menguasai sebagian kecil daerah Aceh Besar; ia mengira seluruh wilayah Aceh akan menyerah. Ternyata perlawanan semakin meningkat, ulama yang kebanyakan pimpinan *dayah* (pesantren) ikut berpartisipasi bersama santri mereka.

Sepeninggal Sultan Mahmud Syah, tampuk pemerintahan dipegang oleh Tuanku Hasyim Bangta Muda sebagai Mangkubumi karena Tuanku Muhammad Daud Syah ketika itu masih kecil. Pusat pemerintahan kerajaan dipindahkan ke Keumala, Pidie, setelah sebelumnya bertahan di Indrapuri, Aceh Besar.

Sekitar Oktober 1874, beberapa bulan setelah keraton ditinggalkan, Imam Lueng-

bata, Teuku Lam Nga, serta tokoh-tokoh terkemuka lainnya bermusyawarah untuk melanjutkan perlawanan. Mereka 1k.500 orang berikrar wajib sabil pada jalan Allah untuk mengusir kafir Belanda (Said, 1961: 473). Permusuhan Aceh dengan Belanda sesungguhnya sudah berlangsung lama. Kesumat permusuhan itu dibuktikan oleh tulisan yang tertera pada bendera perang Aceh yang direbut Belanda dalam pertempuran di Barus (1840). Tulisan dalam bahasa Arab itu berupa doa, transliterasi dan terjemahannya telah dilakukan oleh Alfian (1987: 106) sebagai berikut.

*"Wa yā qādiran ahlik 'aduwwī wolandā bi kaydihi, aw muqtadiran arrazi l-kadzūba l-muqawila wolandū. Wa yā qādiran ahlik 'aduwwī wolandā bi kaydihi wa muqtadiran arrazi l-kadzūba l-muqawila wolandā"*

'Dan Tuhan yang Maha Kuasa hancurkanlah musuhku Belanda dengan tipu dayanya, atau Zat yang menguasai orang yang dihinakan bagi pembohong dan banyak omong, yaitu orang-orang Belanda, dan wahai Tuhan yang Maha Kuasa hancurkanlah musuhku Belanda dengan tipu dayanya, dan Zat yang menguasai orang yang dihinakan, bagi pembohong dan banyak omong, yaitu orang-orang Belanda'

Kesumat permusuhan tersebut termanifestasikan lagi dalam surat pernyataan Tuanku Hasyim Bangtamuda bersama para pemimpin sagi di Aceh Besar, ditulis pada 18 April 1874, ditujukan kepada Teuku Imum Chik Lôtan, raja Geudông, Pasai. Inti terpenting dari pernyataan itu ialah tekad

\* Doktor, Staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

dan semangat untuk melawan dan bertahan.

... kami ta'rifkan kepada wajah saudara kami maka adalah seperti peperangan dalam Aceh mula-mula diperang kepada lapan belas hari bulan Syawal kepada hari Selasa di Pasir Lambaga hingga sampai Kuala Aceh dapatnya ... maka lain daripada itu Insya Allah Ta'ala tiada ubah kepada Allah dan Rasul melainkan melawan dengan sekuat-kuat melawan siang dan malam, hatta tinggal negeri Aceh sebesar-besar nyiru pun melawan juga. Demikianlah pakatan orang tiga sagi dan ulama-ulama dan haji-haji dan sekalian muslimin, maka sekarang pun jikalau ada yakin saudara kami akan Allah dan Rasul dan akan agama Islam, mendirikan syari'at Muhammad dan bersaudara dengan kami semuanya dalam Aceh maka hendaklah saudara kami melawan dengan sekuat-kuat melawan, mudah-mudahan terpelihara syaria'at Muhammad, agama Islam dan nama agama bangsa Aceh' (lihat Alfian, 1987: 107).

Di sini terungkap pula keterlibatan seluruh ulama dan *dayah* (pesantren) yang mereka pimpin beserta santri-santrinya. Perang mempertahankan agama Islam, syari'at Muhammad, menjadi *fardzu 'ain* bagi setiap umat Islam ketika negeri dikuasai kafir. Tekad untuk bertahan walaupun tanah Aceh yang belum dikuasai kafir hanya tinggal sebesar nyiru. Tekad tersebut dibuktikan dalam perang yang berkelanjutan sampai menjelang datangnya pasukan pendudukan Jepang ke Indonesia (Veer, 1985: 247).

## 2. Reaksi Para Ulama

Kerajaan Aceh, sebagai kerajaan Islam, memberikan tempat terhormat bagi ulama. Sultan didampingi oleh seorang penasihat agama ialah mufti istana yang disebut juga Qadli Malikul Adil (Hasjmy, 1975: 75), biasanya seorang pemimpin tarekat. Kedudukan dwi-tunggal Sultan dan Mufti istana ini, dilihat oleh Brakel (1975: 58) sebagai kelanjutan tradisi Dewa-raja Hindu, seperti berlaku juga pada Kerajaan Moghul di India. Tampaknya, hal ini merupakan satu

kesejajaran saja sebab dalam Islam juga dikenal pembagian dua itu yang disebut *ubudiyah* dan *ukhrawiyah* (urusan dunia dan urusan akhirat). Masyarakat Aceh menyebut kedua bidang itu: *Adat* (pemerintahan) dan *Hukôm* (hukum syara'), Sistem ini berlaku sejak dari pusat pemerintahan sampai ke organisasi *Sagoe/Nanggroe* (Sagi/Negeri), *Mukim*, dan *Gampông* (kampung).

Hierarki kedudukan ulama yang demikian itu menyebabkan perlawanan terhadap Belanda masih dapat berlanjut. Lebih-lebih ketika pimpinan perang beralih ke tangan ulama karena ulama menjadi tokoh panutan, apalagi kalau ia pimpinan *dayah* atau pimpinan tarekat. Para santri memandang guru mereka sebagai 'ayah mistik' yang akan mengikuti perintahnya tanpa keraguan. Dengan kata lain, ulama dengan kharismanya, khotbah-khotbahnya, dan murid-muridnya berpotensi besar untuk memobilisasi massa melancarkan perlawanan terhadap Belanda. Tgk. Chik di Tiro Muhammad Saman, misalnya, ketika menjadi pimpinan sabil (1881), berhasil menghimpun tidak kurang dari 6000 orang dalam barisannya (Alfian, 1978: 76).

Potensi besar para ulama ini dibalikkan titik orientasinya oleh Snouck Hurgronje dengan mengatakan bahwa ulama itu berbahaya, mereka sengaja menghasut rakyat agar perang terus berlangsung sehingga dengan demikian dana sabil terus pula mengalir untuk kepentingan diri mereka sendiri. Maka dari itu, dalil Snouck Hurgronje untuk memenangkan perang hanyalah dengan mengakhiri kekuasaan ulama dan memerangi mereka dengan kekerasan, hidup, atau mati. Snouck Hurgronje bukan tidak memahami pengertian jihad yang sudah berkumandang ke seluruh tanah Aceh. Bahkan, komunitas Aceh yang bermukim di tanah suci Mekkah, khusus mengumpulkan dana untuk membiayai sepuluh orang ulama membaca doa, ialah membaca Hadis Bukhari selama sepuluh bulan agar diperoleh ridla Allah bagi kemenangan kaum muslimin Aceh (Van Koningsveld dalam Gobée & C. Adriaance I, 1990: XXXIV). Peristiwa ini sejajar dengan pandangan Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa orang Aceh sangat fanatik pada agamanya. Mereka membenci atau sekurang-kurang-

nya rasa meremehkan yang mendalam terhadap semua orang yang bukan Islam, yang dapat dikatakan sebagai kebencian terhadap kafir (1906, I: 175, 181). Akan tetapi, kelihatannya Snouck Hurgronje sengaja membalikkan masalah untuk mengontrol semangat penaklukan bagi pasukan Belanda sendiri.

Serangan Belanda yang bersamaan dengan berjangkitnya wabah kolera oleh para ulama dipandang sebagai cobaan Tuhan, *bala 'am* (malapetaka bagi seluruh negeri) karena banyak orang berbuat maksiat dan mungkar, sementara para ulama lalai dengan diri sendiri tanpa menganjurkan kebajikan dan mencegah kebatilan. Keadaan yang tidak menentu itu ditanggapi oleh Syaikh Abbas yang berlaqab Teungku Chik Kutakarang dalam risalahnya *Tadzkiratu r-Rakidin*, peringatan bagi yang terlambat, (Cod. Or. 8038 UBL, h.2), "Wahai Saudara sekalian, pria wanita, tua muda/ingat peruntungan nasib sekarang, ditimpa *bala 'am* seluruhnya/Di darat penyakit di laut kafir, karena mungkar masyarakatnya/Sebab abaikan amar ma'ruf, kemungkaran yang tegah tiada/Tiada yang anjurkan ke jalan Allah, tiada yang cegah si celaka!".

Satu-satunya jalan untuk menolak *bala 'am* itu, menurutnya, hanyalah dengan taubat besar, ialah jihad fi sabilillah. Oleh karena setelah sembahyang lima waktu, "Hanya perang sabil ibadah utama, satu pun tiada tandingannya/Firman Tuhan Rabul'alamin, Hadis Nabi Saydil-anbia/Terbaik jalan kembali pada Ilahi, hanya perang sabil semata-mata" (HPS., Cod.Or. 8689, UBL).

Sementara itu, Tgk. Chik Panté Kulu, mengangkat mitos Dajjal, yang sangat dikenal masyarakat. Dikatakan, bila makhluk raksasa yang buta sebelah itu telah menerabas ke dalam dunia, pertanda pintu taubat telah tertutup dan dunia akan segera kiamat (Cf. Gibb & J.H.Kramers, 1953: 67). Akan tetapi, masih untunglah bagi kaum muslimin Aceh, karena yang datang baru antek Dajjal, jadi masih terbuka sedikit peluang untuk berlomba meraih bekal akhirat dengan jalan terjun ke medan sabil. Ber-seru sang penyair sebagai berikut.

Wahai remaja muda belia, umur dunia tak bakal lama

Janji Tuhan suatu hari, hai buah hati hampirlah tiba

Tunggu digulung langit semesta, tandatandanya sudah nyata

Dajjal turun ke dalam dunia, itu pun tak guna diragukan pula

Sebelum datang si mata sebelah, rakyat sudah hadir di sana

Setelah muncul makhluk itu, segala sesuatu tak lagi berguna

Sia-sia beribadat, Tuhan Hadlrat tak menerima

Tiada guna wahai sahabat, pintu taubat sudah dikunci

Sebelum ditutup pintu taubat, harus bergiat sekarang ini

Jangan Anda lalai pula, bekal akhirat pikirkan dini

Juga sebelum tiba Malaikat, memisahkan hayat dari jasmani

Sebelum diambil elok serahkan, sendiri antarkan jangan sayangi!

Sejalan dengan seruan sabil di atas, Tgk. Chik Kutakarang yang giat melakukan perlawanan terhadap Belanda di wilayah sekitar Banda Aceh, menyerukan kepada para ulama agar khotbah Jumat disampaikan dalam bahasa Aceh, bukan dalam bahasa Arab. Dengan demikian, pengajaran atau pikiran yang dikemukakan dapat dipahami oleh jema'ah.

... bahwasanya membaca khotbah Jumat pada negeri ajam, seperti negeri Aceh ini dengan bahasa Aceh jua, jangan lain. Dan jika dibaca khotbah Jumat dengan bahasa Arab pada kaum Aceh, niscaya tiada sah khotbah atas *qaul* yang muktamad, karena maksud daripada khotbah itu *mau'izat*, yakni pengajaran, nasihat-nasihat. Maka tiada hasil *mau'izat* atas orang yang tiada tahu makna khotbah (*Tadzkiratu r-Rakidin*, Cod.Or.8037b UBL, hlm. 4).

Lebih lanjut, dalam risalahnya *Mau'izatu l-Ikhwan*, nasihat bagi sahabat, (Cod.Or. 8037a, UBL, hlm. 4) di sini ditegaskannya pengertian 'kafir'. Orang kafir itu tidak hanya Belanda, tetapi juga termasuk mereka yang perbuatannya memberikan manfaat kepada

kafir, dihukumkan orang itu menjadi kafir. Misalnya, berjualan kepada orang kafir, membangun jalan untuk kepentingan kafir. Siapa pun yang memberikan pendapat yang berguna bagi kafir, seperti menjadi juru bahasa, atau mata-mata, dan menerima upah atas perbuatannya itu, maka orang itu menjadi kafir *zindiq* dan lebih berpahala membunuhnya daripada membunuh tujuh orang kafir. Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue dalam karyanya *Nasihah Ureueng Muprang* (NUM), nasihat bagi yang berperang (Cod. Or. 8035, UBL, h. 9) lebih memperjelas makna kekafiran itu, bahkan berjinak-jinakan dengan orang kafir pun dipandang sebagai pangkal mala-petaka bagi masyarakat muslim. "Di dunia saja disebut kafir, konon pula di akhirat/Sudah disebut dalam Hadis, semua kita wajib ingat/*Qaumum ma'ahu fahuwa min-hum*, duduk pun harus berpisah tempat/" Hulubalang juga dicelanya karena berniaga dengan kafir dan melupakan kesumat. Perbuatan tersebut menyebabkan negeri kehilangan tuah.

Langkah yang ditempuh ulama untuk menghimpun tenaga dan menggerakkan perlawanan massa diletakkan pada dasar agama sebagai ideologi perjuangan. Seruan jihad lewat khotbah-khotbah kini disampaikan dalam bahasa Aceh. Bahan-bahan khotbah kemudian diolah ke dalam bentuk hikayat seperti yang dilakukan oleh Tgk. Chik Kutakarang. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra rakyat Aceh yang paling digemari dan dinikmati secara berkelompok dalam penyampaian lisan oleh seorang juru hikayat. Rupa-rupanya para ulama sadar betul akan daya gugah semangat perlawanan lewat sarana komunikasi tradisional itu. Hikayat yang digubah dalam berbagai versi ini dikenal kemudian dengan nama *Hikayat Prang Sabi* (HPS) yang disampaikan di lingkungan *meunasah*, *dayah*, rumah tertentu, di persembunyian para pejuang, atau secara berkelompok di daerah pendudukan. Peristiwa perang yang terjadi di berbagai tempat juga digubah ke dalam bentuk hikayat untuk diaktualisasikan kepada khalayak. Kisah-kisah sabil semacam itu tentu sangat efektif untuk memicu semangat perlawanan rakyat.

#### 4. Konsep Perlawanan dalam Hikayat Perang Sabil (HPS)

HPS yang banyak digubah dan dibaca pada masa perlawanan itu sebenarnya mempunyai dua *genre*, *genre Tambéh* (Ar.*tambih*, peringatan, nasihat) dan *genre Epos*. *Tambéh*, secara garis besar memuat hal-hal yang berhubungan dengan jihad besar, jihad melawan nafsu dalam diri sendiri. Hal ini terlihat jelas, misalnya, pada karya *Hikayat Kisah Nafsiah* (HKN) (Cod. Or. 8667 UBL) saduran dari risalah Abdussamat al-Palimbani, berjudul *Nasihatu l-Muslimin*. Saduran tersebut ditulis pada 1834, sebelum perang Aceh pecah. Akan tetapi, karya-karya HPS (*genre Tambéh*) yang digubah dalam masa perang, seperti karya Tgk. Chik di Tiro, Tgk. Chik Kutakarang, Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue, dan teks terbitan Damsté (1928), gubahan Nyak Putéh dari tanah Gayo, juga memuat anjuran berperang sabil, sumbangan dana sabil, keutamaan pahala sabil, kewajiban berperang sabil ketika negeri diduduki kafir. Semua penjelasannya berdasar pada tuntunan Alquran dan Hadis Rasulullah. Di samping itu, termuat juga informasi kelakuan dan tindakan Belanda terhadap negeri yang mereka kuasai, diberlakukan hukum yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Epos, kelompok HPS yang kedua, isinya secara garis besar termasuk ke dalam jihad kecil, mengisahkan peristiwa-peristiwa perang yang berlangsung di Aceh. Tidak semua karya HPS ini dikenal pengarangnya. Teks kelompok ini melukiskan keperkasaan dan keberanian pahlawannya menghadapi musuh sampai ia gugur sebagai syuhada. Teks tertua dari kelompok ini ialah HPS karya Teungku Panté Kulu yang mengisahkan perang pada masa Rasulullah. Teks ini sangat terkenal pada masanya dan mengalami banyak penyalinan.

Kebanyakan teks HPS ditulis oleh para ulama, sebagai pemantapan dan perluasan khotbah-khotbah yang mereka sampaikan dalam berbagai kesempatan. Materi khotbah yang digubah ke dalam bentuk hikayat ini memudahkan rakyat menghayati isi pengajaran yang disampaikan karena dapat diulang pembacaannya. HPS yang sarat dengan petikan ayat Alquran dan Hadis Rasulullah sebagai penyokong uraian ten-

tang kewajiban berperang sabil dan keutamaan pahala sabil ini telah mendapat sambutan luas dalam masyarakat.

Zentgraaff, wartawan dan pensiunan militer Belanda yang pernah bertugas di Aceh, menyatakan bahwa hikayat-hikayat itu melukiskan nikmat yang akan diperoleh seorang syahid, ditulis dalam gaya bahasa yang indah, penuh semangat, dan memberikan pengaruh besar pada jiwa seseorang. Karya ini telah menolong ribuan mereka yang ragu-ragu dalam menghadapi maut (1983: 396). Tgk. Syaikh Ibrahim Lam Bhuk (wafat.1944), ketika diwawancara Zentgraaff (c.1938) mengakui bahwa ia masih merasakan betapa besar rangsangan semangat membunuh kafir yang dibangkitkan oleh hikayat itu kala mendengar pembacaannya (Zentgraaff, loc.cit.). Para pejuang membawa serta karya ini ke persembunyian mereka di hutan dan gunung sebagai penyokong semangat dan keyakinan, seperti dibuktikan pada 1911 pasukan Belanda menemukan sejumlah naskah HPS di persembunyian Teuku Raja Sabi di Paya Cicém, Aceh Utara (Damsté, 1912: 617), dan di tempat Cut Ali, pahlawan pantai selatan yang tangguh itu gugur (1927), juga ditemukan sejumlah naskah HPS (Zentgraaff, 1983: 397). Para pejuang mungkin tidak hanya memandang HPS itu sebagai media penambah semangat, tetapi juga sekaligus dipakai sebagai azimat penolak bahaya, mengingat HPS berisi ayat-ayat Alquran dan Hadis Rasulullah, dan ditulis oleh tokoh ulama yang dipercaya memiliki karamah. Dalam banyak pertempuran dijumpai beberapa naskah HPS terselip di tubuh mereka yang gugur, bahkan pada masa akhir perang masih dijumpai juga naskah HPS pada tubuh pejuang yang gugur, seperti dalam pertempuran di Lhông, tahun 1933 (Zentgraaff, loc.cit.). Bagi Belanda, karya HPS dipandang sebagai karya suversib yang sangat berbahaya, karena itu dalam tiap kesempatan, patroli Belanda selalu menyitanya dan menahan pemiliknya. Menurut Damsté (1928: 545), setelah tahun 1924 hikayat tersebut hanya dibawakan secara lisan sebab kebanyakan naskahnya sudah disita atau dibakar Belanda.

Menilik kepada dua kelompok HPS, maka kandungan isinya tentulah berbeda. HPS jenis *Tambéh* dapat dimasukkan ke

dalam 'jenis sastra kitab' karena memuat tuntunan agama, khususnya tentang perang sabil, sedangkan HPS jenis Epos hanya karya Tgk. Panté Kulu yang menukil ayat-ayat Alquran dan Hadis Rasulullah, karya lainnya hanya melaporkan peristiwa perang yang terjadi di tempat-tempat bersangkutan dan kehebatan perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang Aceh, di samping penderitaan yang dialami rakyat banyak karena harus mengungsi, harta benda musnah, atau kampung di bakar kafir, seperti dilaporkan Do Karim berikut ini.

Semua mengungsi penduduk kampung,  
lari ke gunung pria wanita

Para wanita lelah sekali, jatuh tergelincir  
tak terkira

"Duhai anak muda rupawan, tunggulah  
sayang, akan ibunda!"

"Tak mungkin menunggu wahai Bunda,  
suami sudah jauh hala"

Begitulah yang tua jalan beringsut, ada  
yang tercelup ke dalam paya

Waktu lohor panglima undur, Belanda  
membakar kampung Lam Ara

Tujuh hari dibakar terus, rakyat menyingkir  
ke gunung dan rimba

Rakyat terduduk berkelompok-kelompok,  
di Gunung Batok pria-wanita

Mereka terduduk kebingungan, hendak  
menumpang, pada siapa?

Masing-masing dengan keluarganya,  
sedu-sedan menyesak dada

(Hikayat Prang Gomeuni, Cod. Or. 8039  
UBL, hlm. 61)

Peristiwa pembakaran kampung yang dilukiskan ini terjadi di wilayah Aceh Besar, sebagaimana juga terjadi di berbagai tempat di seluruh tanah Aceh. Mereka tidak hanya membakar kampung dan merampas harta penduduk, tetapi juga menebang pohon bebuahan, merusak tanaman padi di sawah, menangkap hewan ternak. Tujuannya untuk menyengsarakan rakyat agar semangat perlawanan menurun (lihat Zentgraaff, 1938, 1983).

HPS jenis *Tambéh* secara garis besar isinya membicarakan dua masalah pokok, ialah (1) seruan untuk menggalakkan perang sabil sesuai dengan tuntunan agama, dan (2) peringatan akan kejahatan orang kafir dengan segala tipu dayanya. Kedua

masalah ini termuat hampir dalam semua HPS jenis ini

#### 4.1 Seruan Berperang Sabil

Untuk mengetahui seruan berperang sabil yang terungkap dalam HPS, lebih dahulu dijelaskan hukumnya. Pada masa penyebaran agama Islam, memerangi kafir itu fardlu kifayah, tetapi jika kafir menduduki negeri, fardlu 'ain bagi semua umat Islam. Dalam HKN (Cod. Or.8667, UBL, hlm.1) dikatakan:

Nabi Muhammad saya kisahkan, memerangi musuh masuk agama

Perang sabil fardlu kifayah, yang berpayah mendapat pahala

Semua kita hamba Allah, wajib melangkah yang perkasa

Perintah Allah kepada Nabi, turun Jibrail kepadanya

Tak terkira ayat datang, disuruh perangi kafir semua

Wajib perangi haram berhenti, sebab perintah Allah Ta'ala

Lebih lanjut tentang fardlu 'ain dijelaskan oleh Tgk. Chik di Tiro dalam karyanya *Nasa'ihu l-Ghadzat* (Cod. Or. 8138c, hlm. 9) sebagai berikut.

Tatkala negeri direbut kafir, semua kita wajib berperang

Tidak boleh berdiam diri, dalam negeri bersenang-senang

Wajib bagi semua orang apa pun kedudukan tak dipandang

Wajib ke atas semua umat, kafir laknat harus dihadang

Karena sekarang jadi fardlu 'ain, penuh yakin seperti sembahyang

Wajib berlaku saban waktu, jika tak begitu dosalah, Abang

Cacat pahala sembahyang-puasa, jika tak hala ke medan perang

Fakir-miskin, besar-kecil, siapa saja lelaki-perempuan

Yang mampu lawan kafir, walau ia hamba orang

Raja-rakyat, menteri-wazir, *keuchik*-wakil, hulubalang

Adil-lalim, semua terlibat, lemah dan kuat sama setimbang

Fardlu 'ain jualah ke atas mereka, walau belum lunaskan hutang

Juga wajib sumbangkan harta, bagi yang punya sawah-ladang

Wajib sumbangkan untuk dana, dengan nyawa saja tak dapat berperang

Berperang sabil kini menjadi fardlu 'ain bagi setiap orang Aceh karena negeri sudah diduduki kafir. Wajib sabil bagi siapa saja dan semampunya, juga wajib menyumbangkan tenaga, harta, dan nyawa. Mereka yang menyumbangkan harta untuk dana sabil akan memperoleh imbalan pahala 700 ganda. Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue memetik Hadis Rasulullah tentang limpahan pahala bagi mereka yang berjaga sehari di arena perang, mengawal benteng, atau mengawal laskar Islam ke medan perang, memasuki kancah perang, ataupun tidur semalam di gelanggang sabil. Khusus pengawal benteng atau pengawal laskar ke medan perang akan memperoleh amal tumbuh dari Allah Ta'ala."/Terus tumbuh amal mereka, tak sekejap pernah reda/Tubuh di kubur amal bertambah, kasih Allah akan dia/Amal tumbuh hingga kiamat, dalam kubur tiada siksa/Fitnah kubur habis luput, tidak terkejut di Padang Mahsyar"/(NUM, hlm. 81-82). Biasanya amal orang yang meninggal dunia berakhir pada saat ia meninggal, begitu juga rezekinya.

Penyair melanjutkan uraiannya dengan mengutip ayat Alquran, Surah At-Taubah, ayat 111, sebagai rujukan mengenai jaminan Tuhan bagi mereka yang melaksanakan ibadah sabil dengan sungguh-sungguh. Terjemahan ayat tersebut digubah dalam bentuk puisi berikut ini.

Perintah Tuhan Rabbul'alamin, dibeli mukmin disuruh berperang

Bukan dibeli untuk beribadah, atau berpayah membajak ladang

Melainkan yang dibeli nyawa dan harta, untuk dana kelanjutan perang

Dibeli dengan harga yang mahal, bagi surga *jannatun na'im*

Jika yang dibeli nyawa saja, tanpa harta tak dapat berperang

Imbalannya lebih dari layak, bergembiralah bersenang-senang

Tak seorang mampu penuhi janji, kecuali Allah Maha Penyayang

Lebih lanjut dijelaskan keberuntungan yang akan diterima oleh mereka yang syahid. Dalam HKN (Cod. Or.8667, UBL, hlm.34), diuraikan berdasarkan Hadis Rasulullah, ada tujuh keberuntungan yang akan dilimpahkan Tuhan kepada para syuhada.

Orang yang syahid dalam perang kafir, tujuh hasil faedahnya

Diampunkan dosa oleh Allah, itu faedah yang pertama

Tetesan darah dari luka badan, sekalian menghapus dosa

Faedah kedua mata melihat, kelihatan tempat dalam surga

Tampak kenikmatan aneka rupa, isteri jelita dalam surga

Wajah cantik tak terlukiskan, tamsil kembang di jemala

Faedah ketiga kubur luas, tampak jelas dari dalam surga

Azab kubur semua menjauh, nyaman tubuh dalam sentosa

Faedah keempat tidak terkejut, semua luput bahaya Mahsyar

Di hari kiamat huru-hara sangat, yang syahid tetap dalam sentosa

Faedah kelima persalinan, indah pakaian dalam surga

Di atas kepala mahkota yang indah, bertatah intan permata

Tiap butiran tidak ternilai, dunia seisinya belum imbang harga

Faedah keenam diberi isteri, bidadari tujuh puluh dua

Satu mahligai mereka bersama, takjub mata pandang terpana

Faedah ketujuh diberi syafaat, tujuh puluh kerabat diampunkan dosa

Ketujuh butir faedah syahid ini, seperti diungkapkan Zentgraaff di atas, akan memantapkan jiwa seseorang yang ragu-ragu terjun ke gelanggang sabil untuk meraih syahid, yang berarti sekaligus meraih 72 orang bidadari jelita yang sebaya umurnya dan melayani segala keinginan kita.

Selanjutnya dijelaskan pula niat dalam batin ketika hendak berperang sabil. Dalam

teks HPS yang diterbitkan Damsté (1928: 580-82) terdapat seruan sabil sebagai berikut.

Bangunlah Tuan, mari berhilir, mari ikuti nabi kita

Kala hala ke medan sabil, niat di hati meninggalkan agama

Berniat meninggalkan agama Rabbi, jangan bersabil karena dunia

Karena Allah sesungguhnya hati, perintah Rabbi semata-mata

Walaupun nyawa hilang terbang, wajib dilawan kafir celaka

Tak terkira Hadis sahih, menjadi dalih lawan Belanda

Mari berperang, hai, buah hati, andaikan mati kita pun rela

Tatkala tewas kena senapang, langsung datang jodoh Anda

Ke situ tiba bidadari, menjemput suami penghuni surga

Dipangku kepala dibersihkan darah, hati *dahsyah* suami 'lah ada

Gambaran kenikmatan kehidupan surga dilukiskan dengan sangat indah dan menawan oleh Tgk. Panté Kulu lewat mimpi seorang pemuda yatim piatu yang sudah menjual seluruh hartanya untuk membeli kuda dan peralatan perang dan dibagikan kepada teman-temannya. Ketika beristirahat dalam perjalanan ke medan sabil, ia tertidur dan bermimpi seolah-olah ia menyusuri tepian sungai Kalkausar, menyaksikan berpuluh-puluh bidadari jelita mandi-mandi di dalamnya. Mereka mengelu-elukannya dan menyuruhnya berjalan terus karena di ujung sana calon istrinya, Ainul Mardziah, menanti. Dilukiskan, tujuh lapis kain yang dipakai Ainul Mardziah yang Allah jadikan dari nur yang suci, masih terbayang keindahan betisnya. Ketika sampai ke tempat yang ditunjuk, Ainul Mardziah menyambutnya dengan mesra. Sang bidadari mencium tangannya dan membimbingnya duduk di atas tilam yang indah berhiaskan intan baiduri. Kamar dengan aneka hiasan, permadani dan bantal susun yang indah-indah. Kedua kekasih itu duduk bersisian.

Ainul Mardziah sungguh rupawan, tiada bandingan di dunia ini

Wajahnya menyilaukan pandang, lena mata bangkit birahi

Tak terkatakan anggota badan, hanya Tuhan yang diketahui

Pakaian indah lekat di badan, berhias intan tangan dan kaki

Tak mampu hamba melukiskan, kebesaran Tuhanku Rabbi

Tirai kelambu beranting-anting, tiada banding di sembarang negeri

Di situ hamba rebah pingsan, dikipasi sekalian oleh sang putri

Dilumur dengan air mawar, sungguh ajaib wewangian surgawi

Putri kipasi terus juga, kipas mutia intan pudi

Air mawar meresap ke badan, hamba pun Tuan sadar kembali

Hamba bangkit duduk bersila, putri mutia masih di sisi

Ainul Mardziah putri sintal, tiada amsal bandingan diri

Duduknya pun lekap di samping, berdamping di atas kursi

Memandang hamba ia tersenyum, bibir ranum bintang pari

Sambil berkata si mulus pualam, "Daulat Tuan mahkota negeri

Puas hatiku sampai hajat, anugerah Hadlarat Tuhanku Rabbi"

Lukisan pertemuan yang mesra dan romantis ini, hanya berdua saja di dalam kamar, berbicara berdekat-dekatan, sekaligus merupakan gambaran kerinduan para pemuda kala itu yang kebanyakan adalah para santri yang hidup terasing dalam dunia yang jauh dari bayangan kehadiran gadis pujaan. Gairah remaja harus mereka tekan dengan menjalankan disiplin dan kitab-kitab yang harus mereka pelajari di bawah bimbingan kyai mereka di *dayah*. Tradisi kehidupan sosial yang ketat telah pula memisahkan kehidupan antara dunia lelaki dengan dunia wanita. Penyair dengan pandai memanfaatkan kenyataan sosial yang keras dan kaku ini untuk mendorong sang pemuda maju ke medan sabil. Penyair yang ulama ini melanjutkan kisahnya, lebih asyik dan menggugah hati. Sang bidadari menjelaskan, "Saya ini calon istri Kakanda yang telah dijodohkan Tuhan. Pandanglah de-

ngan cermat, periksalah, adakah cacat adinda?"

Kakanda Tuan bersampai amat, tercapai hajat anugerah Rabbi

Tidur berdualah nanti malam, daku rindu akan suami

Berbuka puasa nanti kemari, bersama kami di atas kursi

Begitu berucap si putih mulus, suara megalun mengelus hati

Terbang ruh dan semangat, lela lezat hamba pun birahi

Badan terkempa oleh gairah, mabuk sudah saya, ya, Saidi

Hamba tergagap hendak memeluk, dara jelita membujuk lagi

Wahai Kakanda kembang mekar, nantilah sebentar payung negeri

Hanya sekejap Kakanda tunggu, balikhlah dulu ke medan sabil

Wahai Kakanda emas baiduri, malam nanti terlaksana janji

Hanya sesaat daku bertanggung, nyawa di tubuh belumlah suci

Harta sudah Allah terima, serahkan nyawa sekarang ini

Syarat yang jelas harus dipegang, meninggikan agama Rabbi

Petikan di atas adalah penjelasan sang pemuda pada gurunya Abdul Wahid yang menjadi pimpinan mereka ke medan perang. Mendengar itu Abdul Wahid mencururkan air mata karena tahu bahwa muridnya itu akan syahid, sedangkan dia sendiri belum jelas nasibnya. Penjelasan tambahan ini memadai untuk mengusik hati para pemuda atau santri yang menikmati penyampaian HPS itu, yang umumnya disampaikan pada malam hari. Dengan teliti penyair membandingkan kecantikan bidadari di surga dengan wanita/istri di alam dunia, yang satu segar wangen kesturi, sedangkan yang lain bau basi.

Hendakkan istri bintang timur, kembang melur bidadari

Tujuh puluh orang yang dampingi, wajah manis anugerah surgawi

Dipandang saja datang birahi, usah lagi disentuh jari

Seluruh nikmat dilimpahkan Allah, bagi yang bertuah ke medan sabil



Tak layak tinggal di negeri susah, ke Haddarat Allah Maha Suci

Biarlah tinggal isteri rupawan, baik lupakan yang bau basi

Kembali kepada Ainul Mardziah, segar indah wangi kesturi

Kilasan perjalanan sang pemuda menyusur tepian Sungai Kalkausar, menonton bidadari berkecimpung di sungai hanya berkain halus yang menyembulkan kontur tubuh mereka, beramah-tamah dengan mereka, dan bermesraan dengan Ainul Mardziah, bila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Aceh sekitar seabad yang lalu, sungguh suatu gambaran yang sangat menggoda, membangkitkan gairah, dan tentulah sangat hebat akibat yang ditimbulkannya. Gambaran kenikmatan surga dari aspek seks ini tampaknya menjadi bumbu yang penting dalam ramuan HPS di samping aspek keimanan, keyakinan agama karena dari berbagai segi, kehidupan remaja khususnya pada masa itu di Aceh sangat tertutup, konon pula kehidupan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, lukisan surgawi yang terdapat dalam HPS menjadi media yang mengantarkan para pemuda, ataupun orang-orang yang frustrasi dalam hidupnya menempuh jalan sabil sebagai suatu pencerahan.

Sebagaimana diketahui, pasukan Tgk. Chik di Tiro, memang menampung orang-orang frustrasi semacam itu. Kenyataan tersebut membuka peluang bagi Snouck Hurgronje untuk meremehkan kekuatan pasukan mujahid ini. Dikatakannya, "Sumbangan sabil yang mereka terima telah memungkinkan mengerahkan gerombolan yang memang tidak kekurangan peminat. Orang-orang gelandangan, perampok, orang-orang fanatik, dan para petualang muda, cukup untuk membentuk satu laskar kecil dan mengganggu kita (Belanda, *pen.*) di dalam pertahanan konsentrasi" (van Koningsveld dalam Gobée & C. Adriaance I, 1990: LXVI). Mungkin Snouck Hurgronje hendak mengatakan bahwa orang-orang itu hanya sekedar numpang hidup di situ, dengan menafikan kebahagiaan yang mereka tunggu ialah datangnya syahid ke atas mereka untuk meraih 72 orang bidadari di surga yang di dunia hanya dikhayalkan. Dalam karyanya, Tgk. Chik di Tiro juga

berkata, "/Nikmat Tuhan tak pernah henti, setiap hari tiada renggang/Terbesar nikmat pemberian Ilahi, orang "fakir"(sic.!) maju berperang/"(hlm. 61). Keyakinan akan memperoleh imbalan dari Allah itulah yang membuat mereka militan, berani mati menghadapi senjata orang kafir.

#### **4.2 Kejahatan dan Tipu Daya Orang Kafir**

Rasa benci terhadap orang kafir sudah lama tertanam di kalangan masyarakat Aceh. Pertama, berkaitan dengan sejarah Islam, peperangan melawan kaum Yahudi pada masa Rasulullah, yang dikenal sebagai orang kafir. Kedua, perang melawan bangsa Portugis selama satu abad dalam sejarah Kerajaan Aceh yang melibatkan sejumlah sultan ke dalamnya, terutama Ali Mughayat Syah, Alauddin Ri'ayat Syah, dan Iskandar Muda. Ketiga, tindakan-tindakan Belanda yang keji merebut negeri taklukan dan daerah monopoli lada Aceh. Kini berhadapan langsung dengan Belanda yang disebut Kompeni, kafir yang telah menguasai sejumlah negeri taklukan Kerajaan Aceh. Kejahatan kafir Kompeni mulanya hanya didengar dari mulut para jema'ah haji yang singgah di Aceh, tetapi kini disaksikan sendiri tindakan mereka dalam berbagai pertempuran. Membunuh, membakar kampung, merampok, dan mengenakan berbagai peraturan yang berlawanan dengan syariat Islam, memungut pajak, mengenakan cukai kepala, kerja rodi, tanam paksa, dan yang melawan akan dihukum buang.

Tgk. Chik Kutakarang dalam risalahnya *Tadzkiratu r-Rakidin* (Cod.Or. 8038b) mengungkap sejarah masa lalu bahwa Kerajaan Aceh sejak dulu pun sudah berperang dengan kafir Belanda.

Sejak dulu dalam berperang, melawan puak kaum Eropa

Senantiasa gaduh dalam kesumat, tak pernah akrab dengan Belanda

Malém Dagang ketika itu, panglima perang Iskandar Muda

Semua digempur yang menghalang, tunduk Asahan sampai Malaka

Meukuta Alam mara ke Banang, terlibat perang di samudera raya

Kapal Si-ujud yang coba bertahan, tumpas karam semuanya

Ditangkap Si-ujud dikebat tali, dibawa pergi ke Pulau Perca

Kuja Pakèh asal Madinah, yang menelaah timbangan ketika

Di sinilah pangkal mula kesumat, Aceh bertikai dengan Belanda

Musuh bebuyutan Kerajaan Aceh di sini disebut Belanda bukan Portugis. Penyamaan ini sebenarnya bukanlah kekeliruan sebagaimana anggapan Snouck Hurgronje, melainkan suatu kesengajaan untuk mempertajam sikap permusuhan terhadap Belanda yang dipandang jahat. Maksudnya, permusuhan Aceh dengan Belanda sudah berlangsung lama ialah sejak Sultan Iskandar Muda berkuasa.

Lebih lanjut ia melukiskan keadaan negeri yang ditaklukkan, penduduknya dijadikan budak belian, yang muda dijadikan serdadu, yang tua dijadikan penanam kopi, gadis-gadis remaja dijadikan gundik, sedangkan yang agak tua dijadikan pelayan rumah tangga. Untuk setiap kelahiran, perkawinan, dan kematian mereka pungut pajak sedolar, ditambah dengan banyak lagi pajak lain, sementara rodi dan bermacam-macam pemerasan tidak ada hentihentinya (bandingkan Gobee & C. Adriaanse I, 1990: 109). Tgk. Chik di Tiro melukiskan keadaan tersebut dalam *Nasaihu l-Ghazat* (h.16) sebagai berikut, "Telah dipungut pajak negeri, di tiap *sagi* tiada renggang/ Sehasta tanah lima gubang, hukum Kompeni pantang ditentang/ Seorang serial pajak ditarik, ketika istri melahirkan/Dalam sepekan sehari untuknya, begitulah hukum dipegang/Negeri jajahan demikian berlaku, seperti Melayu dengan Palembang/Begitulah hukum dijalankan, di negeri Singkil dengan Padang"

Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue secara lebih provokatif melukiskan tingkah-laku prajurit Belanda yang brutal. Mereka mengajarkan rakyat dengan mengisab candu, berjudi, berzina, dan perbuatan mungkar lainnya yang merusak syari'at Islam.

Bila negeri di tangan kafir, agama tak lagi hidup tenang

Begitu terlihat di tiap tempat, seperti Singkil dengan Padang

Negeri Melayu Singapura, Malaka dan Pulau Penang

Betawi dan negeri Jawa, begitu juga negeri Pahang

Semua yang dikuasai kafir, tidak lagi agama tenteram

Yang banyak terlihat perbuatan jahil, jahat fil kafir jalang

Tiada hukum yang dipantang, anak dara dijadikan jalang

Berbuat luhah ia berzina, di depan mata semua orang

Jika lewat seorang dara, ditangkapnya peluk di pinggang

Ke dalam bilik dibawa masuk, berebut tiga empat orang

Dipeluk dan dicium, didekap di ranjang tiada lekang

Tak ada orang berani mencegah, disekap yang coba larang

Itulah hukum negeri kafir, susah hati membayangkan

Tak bisa dilarang oleh suami, isteri dijadikan jalang

Wanita baik yang kafir kehendak, disentak di depan pandang

Gambaran kehidupan kafir yang mesum di negeri taklukan, dalam hal ini negeri-negeri yang penduduknya beragama Islam, tentulah dimaksudkan untuk menyugesti khalayak penikmat akan bahaya orang kafir bila menguasai negeri. Di sini kembali lagi masalah seks dijadikan kasus pemicu dendam dan harga diri. Aspek kepekaan yang mentradisi ini banyak disinggung oleh Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue. Di bagian lain dikatakannya, "Anak gadis yang sedang ranum, diundang ke dalam kota/Tak satu pun ketinggalan, dara gempal yang cantik rupa/Di sana dipergundik, berebut tarik yang dahaga/Habis rusak wanita baik, begitulah Adik perbuatan Belanda" (h.57)

Dua pihak yang beroposisi ini dipertegas pertentangannya. Belanda yang kafir dilukiskan perbuatannya brutal dan biadab, sangat bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat Islam. Dikatakan pajak dipungut tidak hanya pajak penghasilan, tetapi juga pajak orang (pajak kepala, kelahiran, kematian, perkawinan, bahkan istri juga dipajak), hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

Hukum kami pada Kompeni, dengar kini hai tetua

Semua negeri yang kami kuasai, aneka keuntungan bagi dua

Harta di sawah dan di kampung, sama bagian dengan empunya

Walau istri demikian juga, untuk suami sebagian saja

Separonya hak serdadu, jangan cemburu Anda semua

Begitulah aturan Kompeni, Anda Teungku, jangan berdakwa

Hak Anda menginap malam, siang, Tuan, untuk laskar

Kafir asu jenis kontrolir, menjadikan selir anak tetua

Juga istri hulubalang, yang bersubang masih muda

(Damsté, 1928: 590)

Tgk. Nyak Ahmad melanjutkan uraiannya tentang perlakuan Belanda terhadap anak negeri yang hendak bepergian. Mereka harus mempunyai pas-jalan/surat keterangan, tanpa pas-jalan tidak bisa berangkat. Walau bepergiannya dekat saja atau karena ada keperluan mendadak untuk menjumpai famili, tetap harus menunjukkan pas-jalan. Jika melawan akan ditangkap, dan harta pun akan dirampas. Peraturan yang dirasa menekan itu ditambah pula dengan perbuatan mereka yang menganggangi hukum agama (HUM, hlm. 67)

Tindakan-tindakan Belanda yang kini dihadapi, berita-berita tentang kelakuan Belanda di negeri taklukan yang diterima dari para jemaah haji yang singgah di Aceh, cerita-cerita tentang tanah Jawa yang diterima dari serdadu pribumi asal Jawa, telah menambah sensasi, dan bayangan nasib rakyat Aceh bila berada di bawah cengkeraman Kompeni Belanda. Sebagian dari berita tersebut memang merupakan fakta, dan diakui oleh Snouck Hurgronje dalam 'Laporan Aceh' (Gobée & C. Adriaance I, 1990: 61). Tgk. Chik Kutakarang, Tgk. Chik Di Tiro, dan Tgk. Nyak Ahmad Cot Paleue telah mengolah bahan-bahan yang diterimanya itu ke dalam hikayat dan menjadi konsumsi yang menggerakkan dan membakar semangat perlawanan.

## 5. Faktor-faktor yang Melatari Dukungan terhadap HPS

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya sambutan terhadap HPS sebenarnya saling berkaitan. Dalam hal ini, tokoh kunci adalah para ulama sebagai subjek yang aktif bertabligh, berkhotbah, mencipta HPS, memobilisasi rakyat, dan sekaligus menjadi pimpinan sabil sebagaimana dilakukan oleh Tgk. Chik di Tiro, Tgk. Chik Kutakarang, Tgk. Panté Kulu, Tgk. Di Barat. Sebagai pemimpin tarekat atau *dayah*, kedudukan ulama menjadi sangat berwibawa, mereka merupakan tokoh panutan, tokoh teladan yang dipandang memiliki karamah. Kedudukan ini pula yang menyebabkan santri dan bekas santri patuh dan mengikut apa yang diperintahkannya. Dalam sebuah HPS (Cod.Or. 8689, UBL) Tgk. Chik di Tiro dikatakan sebagai badal (pengganti) Nabi Muhammad dalam kesungguhannya memerangi kafir Belanda. Ia dipandang sebagai orang suci, azimatnya berupa cap pada secarik kertas yang secara mistik menggambarkan sandal Nabi Muhammad dipercaya mendatangkan berkah bagi siapa yang memakainya (Snouck Hurgronje I, 1906: 181). Do Karim dalam HPG melukiskan, ke mana saja Tgk. Chik di Tiro pergi selalu tidak pernah kurang pengikutnya, dan orang-orang kampung dengan suka rela menyerahkan harta bendanya untuk dana sabil. Ada yang menyerahkan sapi atau kerbau untuk disembelih bagi keperluan kenduri sabil.

Jadi agak mengejutkan ketika Siegel (1978: 48-51) menganggap ulama kurang berpengaruh dan lepas kaitannya dengan masyarakatnya. Ulama hidup dalam dunia sendiri, bahkan *dayah* didirikan di luar desa, terpisah dengan tetangga. Pandangan Siegel ini di satu pihak menunjukkan ia tidak mengetahui tradisi *dayah* (pesantren) yang memang diusahakan terpisah dari masyarakat ramai, di sisi lain pandangannya dekat dengan Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa sebelum kedatangan Belanda ke Aceh para ulama tidak memainkan peranan yang penting, tidak ada hal lain yang dapat menawarkan peluang yang lebih bagus kepada mereka selain kesempatan untuk mengatur perang sabil dan mengkhotbahkannya (Van Koningsveld via Gobée & C. Adriaance I, 1990: LXV). Jelas-

lah, keterangan Snouck Hurgronje ini berkaitan dengan politik penaklukan Aceh yang direncanakannya sebagaimana termuat dalam 'Laporan Aceh' (lihat Gobée & C. Adriaance I, 1990).

Seperti telah disinggung di atas, HPS itu dipandang mempunyai kekuatan sebab ditulis oleh tangan yang karamah, tangan ulama, di dalamnya termuat ayat-ayat Al-quran, Kalamullah, dan Hadist Rasulullah yang disucikan. Kemudian muatan isi HPS penuh persuasi dari segi spiritual keagamaan, dan membangkitkan kemarahan dan kebencian terhadap orang kafir yang akan menghancurkan agama.

Latar belakang pendidikan masyarakat Aceh pada masa itu adalah pendidikan *dayah*. Mereka berada dalam ikatan guru dan murid, sekali pun seseorang bukan lagi murid sang guru. Mereka fanatik pada agama, juga kepada guru mereka. Muatan isi HPS yang diaktualisasikan penyampaiannya oleh juru hikayat tentulah akan membakar semangat perlawanan. Semua akan membentuk barisan perlawanan di belakang guru-guru mereka.

Faktor berikutnya adalah santri, para remaja yang belum kawin. Mereka memasuki *dayah* untuk memperdalam ilmu agama dan tasawuf, tetapi juga sekaligus memberi peluang beberapa tahun baginya menjadi lebih matang sambil menanti tunangannya tumbuh dewasa. Selama dalam pendidikan mereka menghadapi kegiatan yang tertib dengan disiplin yang keras. Terasing dari pergaulan umum. Kepala yang dicukur gondul menjadi tanda pengenal seorang santri yang sekaligus membatasi gerak-geriknya. Santri yang tertindas masa remajanya ini, seperti mendapat peluang pemenuhan dambaannya lewat lantunan puisi HPS. Lebih-lebih guru mereka sendiri sudah menjadi pimpinan sabil. Kilasan perjalanan sang pemuda yatim piatu menelusuri sungai Kalkausar, menyaksikan bidadari mandi-mandi di tepian, dan pertemuan mesra sang pemuda dengan putri Ainul Mardziah serta tujuh puluh bidadari yang menjadi khadamnya, sungguh suatu bayangan kemewahan yang menggiurkan dan sejalan dengan ajaran yang mereka pelajari di *dayah*.

Faktor lain yang dipandang memberi dukungan terhadap HPS adalah tradisi ikatan

kaum-kerabat. Masyarakat Aceh secara tradisional mengenal sistem kaum-kerabat dengan cara melihat garis turunan darah, apa yang disebut dengan istilah '*wali*' dan '*karong*'. Turunan darah dari pihak ayah (laki-laki) disebut *wali* dan turunan darah dari pihak ibu (perempuan) disebut *karong*. Pada masa dulu tradisi ini mungkin dipandang penting untuk mempertahankan kaum-kerabat dari gangguan atau serangan kelompok lain. Karena itu, suatu perkawinan ikut memperhitungkan banyaknya *wali* dan *karong* di pihak keluarga yang akan menjadi besan. Tujuannya adalah untuk membentuk kaum-kerabat yang tangguh dan disegani orang. Kedudukan *wali* lebih utama daripada *karong*, tetapi jika tidak ada *wali*, *karong*-lah yang akan menjadi penyelamat harga diri kaumnya. Apabila terjadi suatu peristiwa berdarah terhadap salah seorang anggota keluarga, yang bangkit lebih dahulu untuk menuntut bela adalah pihak *wali*. Bila tidak ada *wali*, *karong*-lah yang bangkit untuk itu.

Hal semacam itu tergambar juga dalam *Hikayat Meukuta Alam*, ketika Iskandar Muda bersama Ja Pakèh memilih panglima perang yang akan memimpin penyerangan ke Johor dan Malaka. Pilihan akhirnya jatuh kepada panglima Malém Dagang karena ia mempunyai banyak *wali* dan *karong* yang gagah perkasa. Jika panglima gugur masih banyak *wali* dan *karong*-nya yang berpedih hati menuntut bela kematiannya (lihat Abdullah, 1991:395-397).

Gambaran ini mungkin dapat dikaitkan dengan nasib keluarga Tgk. Chik di Tiro yang kelima orang putranya gugur dalam perang, berikut tiga orang cucunya gugur antara tahun 1904-1911. Chik Ma'at, cucunya yang ketiga baru berumur 15 tahun, disuruh bujuk oleh Belanda supaya menyerah. Jawabannya, "tidak mungkin seorang Tiro (maksudnya, Keluarga Tiro, *pen.*) menyerah kepada Belanda." Ia gugur dalam satu sergapan oleh pasukan Marsose pada Desember 1911. Dengan kematiannya, tiga generasi Keluarga Tgk. Chik di Tiro diabdikan dalam perang (Veer, 1985: 220). Jawaban Chik Ma'at menunjuk kepada latar menuntut bela atas nama *wali* atau *karong* dimaksud.

Perang yang berkepanjangan telah menimbulkan berbagai penderitaan lahir dan

batin yang menyebabkan banyak orang frustrasi. HPS yang dilantunkan oleh juru hikayat pada malam hari telah menggerakkan semangat mereka menantang maut mengharapkan imbalan surga dari Allah Ta'ala. Mereka menghadang patroli Belanda secara sporadis terutama karena terbakar semangatnya oleh lantunan syair HPS. Antara 1910-1921 tercatat 79 kali pembunuhan kafir (*poh kaphé*), apa yang dikenal dengan sebutan '*Atjeh-moorden*'. Korban jatuh 99 orang mati dan luka-luka, terdiri dari Belanda, Cina, dan Ambon, dari pihak Aceh 49 orang tewas (Kern, 1979: 4). Tindakan ini pun tak terlepas dari mata rantai menuntut bela kematian anggota keluarganya.

Terlihat di sini, ulama dengan kegiatan dan buah karyanya HPS, serta kedudukannya sebagai guru *dayah*, telah menyebabkan seruan sabil disambut oleh masyarakat. Tradisi penikmatan hikayat secara lisan di dalam masyarakat telah dimanfaatkan pula untuk mengaktualisasikan HPS yang berisi seruan sabil atas dasar ideologi Islam.

## 6. Penutup

Kumulatif masalah yang dikembangkan oleh para ulama di dalam HPS sesungguhnya bertolak dari tuntunan ajaran agama Islam ditambah dengan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi adat-budaya dan kehidupan sosial masyarakat Aceh pada masa itu. Karena itu, titik tolak awal yang dibahas dalam HPS adalah penanaman keyakinan agama, fanatisme. Fanatisme ini lebih lanjut dipertentangkan dengan orang kafir sebagai musuh agama dan masyarakat Islam yang hendak menguasai negeri. Dengan demikian, pernyataan perang sabil terhadap agresi Belanda mempunyai landasan yang kuat dan mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat.

Pilihan terhadap bentuk hikayat dalam menyosialisasikan prinsip perang sabil di samping khotbah yang disampaikan setiap Jumat, ataupun tabligh di berbagai tempat yang dikunjungi, menyebabkannya menjadi *genre* ofisial dalam tradisi sastra Aceh yang penikmatan lisannya sangat digemari. Ulama menjadi tokoh kunci dalam menggerakkan perang melawan Belanda,

maka wajarlah kalau Snouck Hurgronje memandang para ulama sebagai musuh utama yang harus dihabisi oleh pasukan tempur Belanda. HPS, karya para ulama, sebagai pendukung mental-spiritual yang memompa semangat perlawanan rakyat adalah wujud berikutnya yang harus dimusnahkan juga, menahan atau menghukum orang yang menyimpan nasikh HPS yang dipandang berbahaya itu.

Sikap fanatik pada agama, ikatan spiritual yang kuat pada ulama, terutama para santri, kemiskinan, penderitaan, dan kehancuran kehidupan karena perang berkepanjangan dan tidak jelas siapa pemenangnya menyebabkan orang nekad memilih jalan syahid bagi penyelesaian penderitaan di dunia dan meraih imbalan surga di alam barzah. Di lain pihak, hal itu menunjukkan bahwa perlawanan terhadap Belanda takkan pernah reda selagi media yang membakar semangat, HPS, masih dilantunkan oleh juru hikayat. Aspek transendental dan dambaan kenikmatan ragawi di sini dipadu dalam satu helaan napas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T., 1991. *Hikayat Meukuta Alam, Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Analisis Struktur dan Resepsi*, Jakarta: Serie ILDEP
- Alfian, T. Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Brakel, L.F. 1975. "State and Statecraft in 17th Century Aceh", dalam *Monographs JMBRAS*, No. 6, Kuala Lumpur
- Damsté, H.T., 1912. "Atjehsche Oorlogspapieren", *De Indische Gids*, Amsterdam
- Damsté, H.T. 1928. "Hikayat Prang Sabil", *BKI - 84*, 's-Gravenhage - Martinus Nijhoff
- Gibb, H.A.R. & J.H. Kramers. 1953. *Shorter Encyclopaedia of Islam*, New York: Cornell University Press.

- Gobée, E. & C. Adriaance. 1990. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, Jilid I*, Jakarta: Seri INIS
- Hasjmy, A. 1975. *Iskandar Muda Meukuta Alam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Kern, R.A. 1979. *Penyelidikan tentang Sebab-musabab Terjadinya 'Aceh Pembunuh'*, Terjemahan Aboe Bakar, Seri Informasi Aceh, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Said, M. 1961. *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: Diterbitkan oleh Pengarang Sendiri
- Siegel, James T. 1969. *The Rope of God*, Berkeley: University of California Press
- Snouck Hurgronje, C. 1906. *The Achehnese I*, Leiden: E.J.Brill
- Van koningsveld, P.Sj., "Kata Pengantar", dalam Gobée, E & C. Adriaance. 1990. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda*, Jakarta: Seri INIS.
- Veer, Paul van 't. 1985. *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, Terjemahan Grafitipers, Jakarta: Grafiti Pers.